

Pola Preferensi Politik Pemilih Pemula Di Kota Makassar

¹Dian Ekawaty, ²Saharuddin, ³Pardi, ⁴Muhammad Zacky Athaya Syarif

^{1,2,3,4} Universitas Hasanuddin

Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10, Tamalanrea Indah, Sulawesi Selatan

E-mail: dianekawaty@unhas.ac.id

Abstract

First-time voters are a fairly large segment of voters. This shows that First-Time voters are a large resource in politics in Indonesia. Indonesia as a democratic country certainly expects every element of society to be actively involved in every democratic process, including the first-time voter segment. First-time voters as an important segment then have quite good political awareness. Through this political awareness, a pattern of political preference formation will then be formed. First-time voters as a large political resource are of course highly expected to be able to participate, at least voting in elections. So far, existing research regarding First-time voters only places as mere objects. However, this research then examines in more depth the patterns of political preference formation that will influence the political behavior of first-time voters. This research is qualitative research with primary data obtained through in-depth interviews with high school students as research informants. Based on the research conducted, it appears that First-time voters in Makassar City have quite good political awareness, which is an implication of their better political knowledge. So, when making choices in an election, First-time voters have a tendency to make their own choices based on their political preferences. The pattern of forming political preferences of first-time voters is sociology, rationality and psychology.

Keywords: *Firs-time voters, Political Preferences, Political Awareness*

Abstrak

Pemilih pemula merupakan segmen pemilih dengan jumlah yang tidak sedikit jika dibandingkan dengan segmen pemilih lainnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemilih pemula adalah sumberdaya politik yang cukup besar dalam mendukung demokrasi di Indonesia salah satunya dalam aspek kepemiluan. Indonesia sebagai negara demokrasi tentunya mengharapkan setiap elemen masyarakatnya ikut terlibat secara aktif dalam setiap proses demokrasi yang berlangsung, termasuk di dalamnya segmen pemilih pemula. Pemilih pemula sebagai salah satu segmen penting kemudian telah memiliki kesadaran politik yang cukup baik. Melalui kesadaran politik ini kemudian akan terbentuk suatu pola pembentukan preferensi politik. Pemilih pemula sebagai sumberdaya politik yang besar tentunya sangat diharapkan untuk dapat ikut berpartisipasi, minimal memilih dalam pemilu. Sejauh ini penelitian yang ada terkait pemilih pemula hanya menempatkan pemilih pemula sebagai objek semata. Tetapi, penelitian ini kemudian mengkaji secara lebih mendalam pola pembentukan preferensi politik yang akan mempengaruhi perilaku politik pemilih pemula. Penelitian ini merupakan penelitian dengan tipe penelitian kualitatif sehingga dalam pengumpulan datanya digunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data primer dengan siswa di empat SMA di Kota Makassar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan nampak bahwa pemilih pemula di Kota

Makassar memiliki kesadaran politik yang cukup baik yang merupakan implikasi dari pengetahuan politik mereka yang lebih baik. Sehingga dalam menentukan pilihan dalam suatu pemilihan pemilih pemula memiliki kecenderungan untuk menentukan sendiri pilihannya yang di dasarkan pada preferensi politiknya. Pola pembentukan preferensi politik pemilih pemula adalah sosiologi, rasional dan psikologi.

Kata Kunci: *pemilih pemula, preferensi politik, kesadaran politik*

Pendahuluan

Demokrasi adalah salah satu mekanisme penataan kehidupan bersama masyarakat dalam suatu negara, dimana saat ini demokrasi menjadi sistem yang paling banyak diimplementasikan oleh negara di dunia. Data menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 60¹ persen negara di dunia ini menganut demokrasi sebagai sistem politiknya yang ditandai dengan berbagai indikator². Hal ini terjadi karena sistem demokrasi memberikan ruang yang lebih besar pada keterlibatan masyarakat dalam konteks kehidupan bersama dibandingkan dengan sistem lainnya yang telah lebih dulu eksis.

Demokrasi merupakan suatu sistem yang sejarah perkembangannya dapat dilacak dari kehidupan masyarakat barat yang menuntut persamaan hak dan kedudukan masyarakat di hadapan hukum. Secara etimologi konsepsi demokrasi dapat dipahami dengan memilah kata *demos* dan *kratos* yang dimaknai sebagai pemerintahan yang berasal dari, oleh, dan untuk rakyat. Model demokrasi, dengan potensi integritas dan keadilannya, telah menjadi inspirasi bagi peradaban dalam beberapa kurun waktu terakhir³.

Demokrasi sebagai suatu sistem kemudian dapat dimaknai sebagai suatu pemerintahan yang dalam penyelenggaraannya didasarkan pada kehendak atau kekuasaan rakyat. Untuk itu demokrasi membuka ruang pada keterlibatan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan Bersama dalam suatu negara. Masyarakat dalam konteks negara demokrasi memiliki hak dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam kehidupan pemerintahan melalui keikutsertaannya dalam pemilihan, terlibat dalam organisasi social kemasyarakatan, dan memberikan masukan pada pemerintah⁴. Sehingga dalam konteks negara dengan sistem demokrasi, kebijakan yang diambil oleh pemerintah dapat mencerminkan kepentingan masyarakat.

¹ Didik Supriyanto, "Demokrasi Dan Pemilu (Negara, Pemerintah, Dan Partai Politik)," *Perludem* 1 (2021): 64.

² Todd Landman, "Assessing the Quality of Democracy: The International IDEA Framework," *European Political Science* 11, no. 4 (December 2012): 456–68.

³ Muhammad Saud, "Youth Participation in Political Activities: The Art of Participation in Bhakkar, Punjab Pakistan," *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 30, no. 6 (August 17, 2020): 760–77.

⁴ P Melinjani, "Democracy, Government & Public Participation," 2017, 57–87.

Demokrasi merupakan pilihan masyarakat modern untuk menyelenggarakan kehidupan bersama. Demokrasi hadir sebagai suatu sistem yang memperlihatkan kecenderungan yang berbeda dengan sistem politik lainnya dalam hal keterlibatan masyarakat. Dalam demokrasi, kepentingan dan kesejahteraan Masyarakat yang merupakan bagian dari kontrak sosial kemudian dikelola dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi diantaranya adalah partisipasi, kesetaraan, toleransi, akuntabilitas, transparansi, pemilu yang diselenggarakan secara berkala, bebas dan adil, serta menerima hasil pemilu, kebebasan ekonomi, control atas penyalahgunaan kekuasaan, hak asasi manusia, sistem multipartai dan *rule of law*⁵.

Di dalam sistem demokrasi kepentingan yang ada di dalam kehidupan bersama kemudian dikelola. Sebagai suatu sistem, demokrasi memuat beberapa elemen utama yang penting untuk mendukung proses tersebut⁶, diantaranya pertama input, input dalam sistem demokrasi dapat berasal dari tuntutan dan dukungan masyarakat seperti aspirasi dan partisipasi publik melalui pemilihan ataupun mekanisme lainnya. Kedua proses, proses berlangsung berupa agregasi dan pengolahan informasi, pilihan serta preferensi individu dan ketiga output, dalam hal ini output terkait dengan bagaimana kehidupan Bersama akan dikelola dan memberi manfaat kepada setiap elemen yang ada di masyarakat.

Salah satu mekanisme keterlibatan rakyat dalam kehidupan bernegara dengan sistem demokrasi adalah melalui pemilu. Pentingnya pemilu dalam negara dengan sistem demokrasi digambarkan sebagai pemilu yang merupakan jantung demokrasi⁷. Setiap negara yang mengimplementasikan demokrasi sebagai sistem politiknya akan menyelenggarakan pemilu secara berkala⁸ dengan mekanisme yang dapat berbeda satu dengan yang lainnya. Sebagai jantung demokrasi, pemilu menuntut adanya partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat. Pemilu yang diimplementasikan oleh negara demokrasi di dunia melibatkan masyarakat dengan mekanisme dan batasan yang berbeda. Dibeberapa negara, sistem pemilu yang dianutnya memberikan ruang kepada masyarakat untuk ikut terlibat memilih pemimpinnya melalui sistem perwakilan, tetapi di negara lain seperti Indonesia, masyarakat

⁵ Ibid. Pp. 60-61

⁶ Vatter, Adrian. Rousselot, Bianca. And Milic, Thomas. (2018). The Input and Output Effects of Direct Democracy: A New Research Agenda. *Policy & Politics*, 47(1). DOI:10.1332/030557318X15200933925423

⁷ Rebecca Weitz-Shapiro and Matthew S. Winters, "Political Participation and Quality of Life," Inter American Development Bank July 1, 2008.

⁸ Adam Przeworski, "Democracy in a Russian Mirror," *Democracy in a Russian Mirror*, January 1, 2015, 1-336.

diberikan ruang yang sangat besar untuk terlibat memilih pemimpin secara langsung di berbagai level pemilihan.

Melalui pemilu masyarakat kemudian menyalurkan aspirasinya secara bebas dan kemudian hasil dari pemilu akan menjadi arah pada bagaimana negara akan dijalankan oleh pemerintah. Oleh karena itu, kebebasan dan kesetaraan menjadi bagian penting dalam negara demokrasi agar hasil pemilu dapat benar-benar menjadi refleksi atas kepentingan masyarakat secara tepat. Melalui pemilu masyarakat diberikan ruang untuk mengekspresikan antusiasme dan kekecewaannya terhadap pemerintah.⁹

Untuk dapat mewujudkan suatu kondisi yang benar-benar menggambarkan kecenderungan yang ada di dalam masyarakat, maka kemudian partisipasi aktif masyarakat menjadi mutlak dibutuhkan. Pentingnya partisipasi semua elemen dalam masyarakat untuk terlibat dalam pemilihan maka para pemilih kemudian dapat dipilah dalam beberapa segmen pemilih yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik segmen pemilih yang berbeda ini kemudian menjadi perhatian para kandidat untuk memperoleh dukungan suara.

Berdasarkan aturan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, pada Pasal 1 ayat 34 dinyatakan bahwa Pemilih adalah Warga Negara Indonesia yang sudah genap berumur 17 (tujuh belas) tahun atau lebih, sudah kawin, atau sudah pernah kawin. Selain itu, para pemilih dalam pemilihan juga tidak boleh berstatus sebagai anggota TNI/Polri. Dengan demikian Masyarakat dengan rentang usia 17-25 tahun berpotensi untuk menjadi pemilih dalam pemilu. Kondisi ini kemudian berimplikasi pada segmen pemilih dimana salah satu segmen pemilih dalam pemilu adalah pemilih pemula.

Keterlibatan pemilih pemula dengan usia muda dalam suatu pemilihan seringkali menarik perhatian, hal ini terkait dengan stigma yang dilekatkan pada segmen pemilih pemula. Selama ini stigma terhadap pemilih pemula adalah para pemilih pemula memiliki kecenderungan apatis terhadap politik karena kurangnya pengalaman yang mereka miliki. Kondisi apatis ini kemudian berimplikasi pada perilaku memilih pemilih pemula yang cenderung akan mengikuti arah perilaku memilih orang tua mereka¹⁰ tanpa kemudian melakukan evaluasi atas pilihan tersebut.

Selain karena stigma yang dilekatkan pada pemilih pemula, segmen pemilih ini juga banyak menarik perhatian peneliti karena jumlahnya yang cukup besar. Dalam pemilihan umum presiden tahun 2024, pemilih dengan

⁹ Murray J.. Edelman, *The Symbolic Uses of Politics* (University of Illinois Press, 1985).

¹⁰ Jennings, M.K., (2007). Political Socialization. In: Dalton, R., Klingemann, H.,D. (Eds.), *The Oxford handbook of Political Behavior*. Oxford University Press, Oxford, pp.29-44

rentang usia 17-30 tahun sebanyak 63.953.031 orang atau 31.23%¹¹, data ini menunjukkan jumlah yang cukup signifikan dalam suatu pemilihan sehingga memang menjadi menarik untuk membahas tentang pemilih pemula dan kecenderungannya dalam suatu pemilihan.

Pemilih pemula dilekatkan pada stigma tertentu terkait dengan keterlibatannya dalam pemilihan. Tetapi, kecenderungan yang berbeda terkait dengan keterlibatan pemilih pemula dalam pemilihan Nampak dalam hasil riset yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Sukri et.al¹². Hasil penelitian yang dilakukan dengan informan penelitian yakni siswa kelas XII SMA/Sederajat di Kota Makassar menunjukkan hasil yang berbeda, dimana dalam penelitian yang dilakukan Nampak bahwa pemilih pemula dalam hal ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Makassar telah memperlihatkan perhatian yang cukup baik tentang politik dan pemilu. Hal ini kemudian menimbulkan kesadaran politik yang lebih baik pada pemilih pemula.

Kesadaran politik pemilih pemula yang memperlihatkan adanya kondisi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya telah mendorong para pemilih pemula untuk menjadi lebih aktif dan berpartisipasi lebih baik dalam konteks pemilihan. Hal ini Nampak dari siswa SMA, pemilih pemula mulai mengumpulkan informasi yang lebih banyak tentang kandidat melalui media social¹³, lingkungan pertemanan ataupun melalui proses pendidikan di sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa independensi pemilih pemula dalam membentuk preferensi memilihnya, merupakan implikasi dari adanya kesadaran politik yang lebih baik dari para pemilih pemula terkait dengan peranan pentingnya sebagai sumber suara dalam setiap proses pemilihan. Dengan kesadaran ini kemudian pemilih pemula mengumpulkan berbagai informasi terkait melalui internet utamanya media sosial. Perkembangan teknologi yang ada saat ini memberikan peluang yang lebih besar kepada pemilih pemula untuk mengumpulkan informasi melalui media yang dekat dengan keseharian mereka.

Media sosial menyediakan beragam informasi yang memudahkan pemilih pemula untuk mengaksesnya melalui *gadget* yang sangat dekat dengan keseharian para pemilih pemula. Media sosial juga berperan sebagai ruang yang setara yang memberikan peluang kepada pemilih pemula untuk

¹¹ CNN Indonesia, "KPU Ungkap Milenial Dominasi Pemilih Pemilu 2024," accessed September 10, 2024.

¹² Sukri Sukri, Ariana Yunus, and Dian Ekawaty, "The Forming of First-Time Voters' Political Preference in Indonesia," *Youth Voice Journal*, 2021, 1-18.

¹³ Dian Ekawati, "Media Sosial Sebagai Sumber Pemahaman Politik Pemilih Pemula Di Kota Makassar," *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 2, 133-150.

secara bebas dapat berdiskusi¹⁴. Sehingga, secara perlahan orang tua tidak lagi menjadi aktor utama dalam membentuk preferensi politik pemilih pemula, peran ini secara perlahan digantikan oleh media sosial. Tetapi, orang tua dengan pemahaman politik yang baik ditandai dengan latar belakang Pendidikan dan pekerjaan yang terkait dengan politik tetap memiliki potensi untuk mempengaruhi preferensi politik pemilih pemula.

Dengan demikian, tulisan ini akan mengkaji lebih jauh tentang pola pembentukan preferensi politik yang menjadi dasar bagi pemilih pemula untuk menentukan perilaku politiknya. Dengan pola pembentukan preferensi politik ini secara lebih jauh akan melihat bagaimana perilaku politik pemilih pemula akan terbentuk.

Metode

Data dalam tulisan ini didasarkan pada hasil penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Kota Makassar pada bulan April sampai Mei tahun 2024. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi dan memahami makna baik individu maupun kelompok yang terkait dengan masalah sosial tertentu¹⁵ yang mana hal ini dapat digunakan untuk melakukan interpretasi, eksplorasi, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan aspek tertentu tentang keyakinan, sikap, atau perilaku manusia.

Data dalam tulisan ini didukung oleh data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui mekanisme wawancara mendalam dengan 40 orang informan yang merupakan anggota Organisasi Intra Sekolah (OSIS) di empat di empat Sekolah Menengah Atas di Kota Makassar yakni SMA Islam Athirah, SMA Negeri 6, SMA Negeri 1, dan SMA PGRI. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui penelusuran dokumen yang relevan seperti dokumen KPU dan penelitian sebelumnya. Analisis data yang dilakukan merupakan suatu proses pengolahan, interpretasi dan penyajian data untuk kemudian menarik kesimpulan.

¹⁴ Ibid, p. 141

¹⁵ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications Inc., 2018).

Hasil dan Diskusi

1. Konsepsi Perilaku Politik

Sudijono Sastroatmodjo¹⁶ menyatakan perilaku politik sebagai suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat dimana tindakan tersebut terkait dengan tujuan yang ada di dalam Masyarakat tertentu, kebijakan pemerintah yang mendukung upaya pencapaian tujuan dalam Masyarakat, serta sistem kekuasaan yang memungkinkan terdapatnya otoritas yang mengatur kehidupan masyarakat menuju arah pencapaian tujuan tersebut. Perilaku politik dapat pula dijelaskan sebagai aktivitas yang terkait dengan proses dalam pembuatan keputusan politik¹⁷.

Pada umumnya, perilaku politik akan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun faktor yang melingkupi kehidupannya yang kemudian dipilah menjadi internal dan eksternal¹⁸. Faktor internal terkait dengan idealisme, tingkat kecerdasan serta kehendak hati seorang individu, sedangkan faktor eksternal (kondisi lingkungan) itu dikaitkan dengan kehidupan beragamaan, konteks sosial, politik, ekonomi, serta faktor lain yang ada disekitar individu. Dalam perkembangannya, perilaku pemilih kemudian menjadi bagian dalam perilaku politik. Sehingga, saat dilakukan pengkajian yang lebih lanjut tentang perilaku politik, maka analisis tentang perilaku pemilih menjadi penting untuk dipahami karena nantinya mereka yang akan ikutserta dalam proses politik yang berlangsung.

Pembahasan tentang perilaku pemilih merupakan suatu analisa yang mengkaji lebih jauh tentang alasan yang dimiliki oleh para pemilih dalam menentukan pilihannya dalam suatu pemilihan. Pilihan ini kemudian dapat dipilah dalam pilihan atas kandidat atau pilihan atas partai politik yang ikut dalam kontestasi yang berlangsung. Dalam menganalisis perilaku memilih terdapat tiga pendekatan yang menjadi basis yakni *The Columbia Study*, *The Michigan Model*, dan *Rational Choice*¹⁹ yang lebih dikenal dengan istilah sosiologis, psikologis dan pilihan rasional. Perilaku pemilih yang terbagi dalam tiga pendekatan ini kemudian dipengaruhi pada bagaimana preferensi politik yang dimiliki oleh seorang individu.

Preferensi politik menjadi aspek penting pada bagaimana pemilih termasuk didalamnya segmen pemilih pemula akan menentukan pilihannya

¹⁶ Sudijono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik* (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Semarang Press, 1995).

¹⁷ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo, 1998).

¹⁸ Zulfikar and Rozailli, "Perilaku Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Keuchik Di Gampong Pangge Pilok Kecamatan Grong Grong Kabupaten Pidie Periode 2022-2027," *Jurnal Sains Riset* 12, no. 1 (2022): 169–78.

¹⁹ Larry M Bartels, "The Study of Electoral Behavior," in *The Oxford Handbook of American Elections and Political Behavior* (Oxford: Oxford University Press., 2008).

dalam suatu pemilihan. Pada dasarnya terdapat tiga perilaku politik yang menandakan preferensi politik pemilih. Pendekatan sosiologis memberikan penekanan pada aspek yang menghubungkan antara pemilih dan kandidat. Hal ini dapat terkait dengan kesamaan agama, lingkungan pekerjaan, umur serta hal lainnya yang relevan. Berdasarkan pendekatan sosiologi ini maka nampak bahwa pilihan pemilih atas kandidat ataupun partai politik dalam suatu pemilihan merupakan hasil dari karakteristik sosial individu²⁰.

Pendekatan psikologi menekankan kepada faktor variabel psikologis sebagai telaah utamanya. Pendekatan psikologis menjelaskan aspek yang berpengaruh atas keputusan politik yang diambil oleh pemilih dalam jangka waktu yang singkat. Pendekatan psikologi sering juga disebut sebagai *Michigan School* menyatakan bahwa kajian yang dilakukan terhadap perilaku memilih dipusatkan pada tiga aspek pokok diantaranya adalah penilaian pribadi yang dimiliki oleh individu yang dalam hal ini adalah pemilih terhadap seorang kandidat, persepsi dan penilaian terhadap tema yang diangkat serta identifikasi terhadap partai²¹.

Pendekatan pilihan rasional, pendekatan ini memiliki kecenderungan yang berbeda dengan dua pendekatan sebelumnya. Pendekatan pilihan rasional seringkali dipandang sebagai pendekatan yang hadir untuk menjadi kritik atas dua pendekatan lainnya. Pendekatan ini berasumsi bahwa peristiwa atau fenomena politik yang terjadi merupakan aspek yang akan mempengaruhi pemilih dalam membentuk preferensinya. Argumentasi yang dibangun dalam pendekatan ini berangkat dari teori ekonomi²².

Premisnya adalah apabila pendekatan pilihan rasional mampu memberikan penjelasan tentang pasar maka hal ini akan mampu menjelaskan pula tentang fungsi politik. Berdasarkan hal ini maka, dalam asumsi teori pilihan rasional masyarakat akan memaksimalkan manfaat yang dapat diperoleh. Dengan demikian preferensi memilih masyarakat akan dilekatkan pada hasil yang dapat dicapai oleh partai ataupun kandidat.²³

2. Kesadaran Politik Pemilih Pemula

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut demokrasi sebagai sistem politiknya. Dengan demikian, sebagai salah satu indikator

²⁰ Affar Gaffan, *Kualitas Pemilu Menentukan Kualitas DPR* (UII Press Yogyakarta., 1992).

²¹ Haryanto Haryanto, "Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku Memilih Dalam Politik Lokal Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 17, no. 3 (September 21, 2016): 291-308, <https://doi.org/10.22146/JSP.13082>.

²² Saiful Mujani, R. William Liddle, and Kuskrindh Ambardi, *Kuasa Rakyat: Analisis Tentang Perilaku Memilih Dalam Pemilihan Legislatif Dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Mizan, 2012).

²³ Haryanto. op. cit. p.294

negara demokrasi maka di Indonesia secara berkala setiap lima tahun sekali dilaksanakan pemilu.²⁴ Hal yang membedakan pemilu yang berlangsung di Indonesia dengan negara lain adalah bahwa pemilu yang dilangsungkan di Indonesia merupakan pemilu dengan mekanisme pemilihan langsung dan pemilihan yang diselenggarakan diberbagai level mulai dari pemilihan presiden sampai dengan pemilihan kepala desa. Hal ini menjadi indikasi bahwa masyarakat yang merupakan aspek penting dalam pemilu harus mampu berpartisipasi secara aktif dan tepat dalam setiap proses pemilihan yang dilangsungkan.

Pemilu yang dilangsungkan diberbagai level pemilihan ini kemudian penting untuk mencermati segmentasi pemilih. Dalam suatu pemilihan, masyarakat dapat dipilah dalam beberapa segmen. Salah satu segmen pemilih dalam masyarakat adalah pemilih pemula. Berdasarkan data, pemilih pemula merupakan segmen pemilih dengan jumlah paling besar. Pada pemilu tahun 2024 Daftar Pemilih Tetap (DPT) yang ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) adalah 204.807.222 pemilih²⁵. Dari jumlah tersebut terdapat 66,8 juta pemilih dari pemilih milenial dan pemilih dari gen z yang lahir pada tahun 1997-2012 sebanyak 46,8 juta pemilih.

Besarnya jumlah pemilih pemula tentunya akan sangat berpengaruh pada proses pemilu yang dilangsungkan. Dengan demikian penting untuk mengkaji tentang kesadaran politik para pemilih pemula. Pemilih pemula selama ini dilekatkan dengan stigma yang cenderung kurang baik dalam politik, mereka cenderung dipandang apatis, kurang memiliki pengalaman, kurang pengetahuan dan belum memiliki kesadaran pentingnya peran mereka dalam pemilihan²⁶ sehingga dalam menentukan pilihannya dalam suatu pemilihan yang berlangsung, para pemilih pemula masih sangat mudah untuk diarahkan atau dengan kata lain preferensi politiknya akan cenderung sama dengan preferensi politik orang yang ada disekitarnya.

Kesadaran politik menjadi aspek penting dalam proses demokrasi yang berlangsung. Kesadaran politik akan sangat menentukan bentuk partisipasi politik yang ditunjukkan. Apabila pemilih pemula masih belum memiliki kesadaran politik yang baik maka akan terdapat kecenderungan mereka kurang berpartisipasi secara aktif dan tepat dalam proses demokrasi, tetapi

²⁴ Asidiqie, Jimly. 2007. Pokok-Pokok Hukum Tata Negara Indonesia, Pasca Reformasi. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.

²⁵ KPU, "DPT Pemilu 2024 Dalam Negeri Dan Luar Negeri, 204,8 Juta Pemilih," accessed September 24, 2024.

²⁶ Frank Esser and Claes H. De Vreese, "Comparing Young Voters' Political Engagement in the United States and Europe," *American Behavioral Scientist* 50, no. 9 (2007): 1195–1213.

ketika pemilih pemula telah memiliki kesadaran politik yang lebih baik maka hal tersebut akan menjadi faktor penting dalam partisipasi politiknya.²⁷

Saat ini kesadaran politik pemilih pemula menunjukkan arah yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, nampak bahwa pemilih pemula sudah mulai memiliki kesadaran politik yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Kesadaran politik pemilih pemula diperoleh melalui pengetahuan politik yang memadai. Kesadaran politik yang lebih baik ini muncul sebagai implikasi dari tingkat pengetahuan pemilih pemula yang lebih baik pula terkait dengan politik dan isu politik yang diperoleh melalui berbagai sumber yang ada disekitarnya.²⁸

Pengetahuan politik pemilih pemula diperoleh melalui berbagai mekanisme baik di lingkungan sekolah, rumah/keluarga, lingkungan pergaulan ataupun media sosial. Terdapat kecenderungan bahwa pengenalan pertama para pemilih pemula terhadap politik diperoleh di lingkungan keluarga tetapi kemudian pemahaman lebih lanjut tentang politik kemudian diperoleh melalui berbagai mekanisme. Kurikulum pendidikan telah memberikan ruang pada pemilih pemula untuk mengenal politik lebih jauh melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan²⁹ informasi yang diperoleh kemudian dikonfirmasi dan dikembangkan melalui proses pendidikan di sekolah³⁰.

Selain itu, pemilih pemula yang berusia 17-25 tahun merupakan generasi yang memiliki tingkat adaptasi yang cukup tinggi pada perkembangan teknologi. Sehingga dengan demikian, internet/media sosial menjadi sarana lain bagi pemilih pemula untuk mengkonfirmasi informasi yang mereka peroleh dalam konteks pemilihan. Internet dan media sosial menyediakan berbagai informasi tentang pemilu yang akan diselenggarakan dan memberikan pula ruang yang setara bagi para pemilih pemula untuk berdiskusi tentang isu politik yang sedang menjadi perhatiannya.³¹

3. Pola Preferensi Politik Pemilih Pemula

Pendidikan dan usia pemilih merupakan dua aspek yang selama ini diyakini menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi partisipasi politik

²⁷ Sukri et. al op. cit. p.9

²⁸ Ariana Yunus, Sukri, and Dian Ekawaty, "Kebijakan Pendidikan Dan Media Sosial Sebagai Faktor Pembentukan Preferensi Politik Pemilih Pemula Di Kota Makassar," *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)* 7, no. 1 (June 30, 2022): 65-80.

²⁹ Ibid. p. 67

³⁰ Ibid. p. 73

³¹ Ekawaty, dian. Op.cit. p.140

pemilih³². Saat ini pemilih pemula menunjukkan kecenderungan partisipasi politik yang lebih aktif, berbeda dengan stigma apatis yang selama ini dilekatkan pada pemilih pemula, hal ini Nampak dengan bagaimana pemilih pemula berupaya untuk mengkonfirmasi informasi yang diperolehnya baik melalui media sosial, lingkungan pergaulan, pendidikan di sekolah serta bertanya kepada orang yang berkompeten atau orang tua yang memiliki pemahaman politik yang baik.

Preferensi merupakan suatu hal yang dibangun seiring berjalannya waktu dan dipengaruhi oleh pengalaman individu³³. Preferensi politik merupakan suatu kecenderungan yang memperlihatkan pilihan politik seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya sebagai dasar untuk seorang individu memberikan respon politik. Preferensi dengan demikian maka akan terwujud dalam suatu tindakan politik. Tindakan politik yang diwujudkan dari nilai-nilai politik yang diyakini seseorang kemudian menjadi faktor penting dalam menentukan arah dan mempengaruhi situasi politik yang dihadapinya. Dengan demikian preferensi politik pemilih pemula menjadi hal yang penting untuk dipahami ketika akan mengkaji lebih jauh tentang perilaku politik pemilih pemula.

Karakteristik pemilih pemula di Kota Makassar yang saat ini menunjukkan kesadaran politik yang lebih baik kemudian Nampak pada pola preferensi politiknya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat kecenderungan bahwa pemilih pemula di Kota Makassar, dengan pengetahuan politiknya yang lebih baik kemudian memiliki kepercayaan diri untuk menentukan sendiri pilihannya dalam proses pemilihan seperti pemilihan presiden dan pemilihan kepala daerah.

Pilihan pemilih pemula atas kandidat tertentu didasari atas keyakinannya akan nilai tertentu yang kemudian membentuk pola preferensi memilihnya. Dalam menentukan pilihannya, pemilih pemula menempatkan aspek sosiologis sebagai pertimbangan utama. Aspek sosiologis yang terkait dengan afiliasi sosial dari para pemilih pemula hal ini dapat terkait dengan aspek etnis dan kelompok sosial lainnya.³⁴ Kedekatan menjadi aspek penting dalam pertimbangan pemilih pemula untuk menentukan pilihannya. Penting bagi pemilih pemula untuk mengenal kandidat atau memiliki afiliasi yang sama dengan kandidat untuk menguatkan aspek kepercayaan atas kandidat tersebut.

³²Bernard Fraga and John Holbein, "Measuring Youth and College Student Voter Turnout," *Electoral Studies* 65 (June 1, 2020): 102086.

³³ Regina Carla Madalozzo and Afonso Mariutti Chebib, "Political Preferences and Individual Choice: A Latin American's Countries Perspective," *Revista de Sociologia e Politica* 25, no. 63 (2017): 3-25.

³⁴Haryanto. Op. cit. p. 293

Dalam menentukan pilihannya, setelah aspek sosiologis maka pemilih pemula menempatkan aspek rasional yang dalam hal ini adalah visi misi kandidat, *track record* kandidat serta latar belakang pendidikan. Hal ini menjadi faktor penting bagi pemilih pemula untuk memastikan apakah isu yang diangkat dan menjadi perhatian oleh kandidat tersebut merupakan isu yang sama dengan yang menjadi perhatian pemilih pemula. Berdasarkan penelitian yang dilakukan isu utama yang menjadi perhatian para pemilih pemula adalah terkait dengan kemudahan akses pendidikan dan lapangan pekerjaan. Selain itu, pemilih pemula memperlihatkan kecenderungan untuk mendukung kandidat yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan ataupun kandidat yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

Setelah aspek sosiologis dan rasional, aspek terakhir yang dipertimbangkan pemilih pemula dalam membentuk preferensi politiknya adalah aspek psikologis. Aspek psikologis yang menjadi pertimbangan para pemilih pemula adalah aspek agama, *track record* kandidat yang tidak pernah tersandung kasus, kandidat yang ramah serta mendekati diri ke masyarakat.

Berdasarkan pola preferensi yang diperlihatkan oleh pemilih pemula di Kota Makassar nampak bahwa pemilih pemula sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik dan kemudian mereka sudah menunjukkan perhatian yang lebih baik pada aspek politik melalui pemilihan. Pemilih pemula tidak lagi dapat dikategorikan sebagai segmen pemilih yang tidak memiliki kemampuan untuk secara mandiri menentukan pilihannya. Pemilih pemula di Kota Makassar sudah memiliki kemampuan untuk menentukan pilihannya atas kandidat tertentu melalui preferensi politik yang telah dibentuknya.

Kesimpulan

Pemilih pemula merupakan sumber daya politik dengan jumlah yang saat besar. Pada pemilihan presiden tahun 2024 pemilih yang merupakan generasi yang lahir di rentang tahun 1997-2012 berjumlah 46,8 juta pemilih. Jumlah ini tentunya merupakan jumlah yang sangat besar dan sangat menentukan dalam proses pemilihan yang berlangsung. Besarnya jumlah pemilih pemula kemudian menekankan pentingnya untuk mencermati bagaimana pola preferensi politik mereka yang kemudian akan menentukan arah perilaku politiknya dalam suatu pemilihan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa pola preferensi politik pemilih pemula di Kota Makassar adalah sosiologi, rasional dan psikologi. Berdasarkan kondisi ini maka dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi pemilih pemula untuk mengetahui, mengenal atau bahkan memiliki afiliasi yang sama dengan kandidat yang akan

dipilihnya, setelah itu kemudian baru mereka akan mencermati visi misi serta track record kandidat dan yang terakhir pemilih pemula akan memastikan kandidat yang akan dipilihnya nanti merupakan kandidat yang memiliki track record bersih serta dapat diterima secara social di masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Hasanuddin melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang memberikan dana bagi penelitian yang dilaksanakan. Terima kasih kami sampaikan pula kepada sekolah yang telah memberikan izin dan memfasilitasi kami dalam melaksanakan wawancara dengan informasn kami yang merupakan siswa dari SMA Negeri 1 Makassar, SMA Negeri 6 Makassar, SMA Islam Athirah, dan SMA YP PGRI 3 Makassar. Harapan kami hasil penelitian yang kami tuangkan dalam tulisan ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi kita semua.

Daftar Pustaka

- Bartels, Larry M. "The Study of Electoral Behavior." In *The Oxford Handbook of American Elections and Political Behavior*. Oxford: Oxford University Press., 2008.
- CNN Indonesia. "KPU Ungkap Milenial Dominasi Pemilih Pemilu 2024." Accessed September 10, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230702150842-617-968559/kpu-ungkap-milenial-dominasi-pemilih-pemilu-2024>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications Inc., 2018.
- Edelman, Murray J.. *The Symbolic Uses of Politics*. University of Illinois Press, 1985.
- Ekawati, Dian. "Media Sosial Sebagai Sumber Pemahaman Politik Pemilih Pemula Di Kota Makassar." *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 2 (September 25, 2021): 133-50. <https://doi.org/10.24256/PAL.V6I2.2380>.
- Esser, Frank, and Claes H. De Vreese. "Comparing Young Voters' Political Engagement in the United States and Europe." *American Behavioral Scientist* 50, no. 9 (2007): 1195-1213. <https://doi.org/10.1177/0002764207299364>.
- Fraga, Bernard, and John Holbein. "Measuring Youth and College Student Voter Turnout." *Electoral Studies* 65 (June 1, 2020): 102086. <https://doi.org/10.1016/J.ELECTSTUD.2019.102086>.
- Gaffan, Affar. *Kualitas Pemilu Menentukan Kualitas DPR*. UII Press Yogyakarta., 1992.
- Haryanto, Haryanto. "Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku Memilih Dalam

- Politik Lokal Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 17, no. 3 (September 21, 2016): 291–308. <https://doi.org/10.22146/JSP.13082>.
- KPU. "DPT Pemilu 2024 Dalam Negeri Dan Luar Negeri, 204,8 Juta Pemilih - KPU." Accessed September 24, 2024. <https://www.kpu.go.id/berita/baca/11702/dpt-pemilu-2024-nasional-2048-juta-pemilih>.
- Landman, Todd. "Assessing the Quality of Democracy: The International IDEA Framework." *European Political Science* 11, no. 4 (December 2012): 456–68. <https://doi.org/10.1057/EPS.2011.49>.
- Madalozzo, Regina Carla, and Afonso Mariutti Chebib. "Political Preferences and Individual Choice: A Latin American's Countries Perspective." *Revista de Sociologia e Politica* 25, no. 63 (2017): 3–25. <https://doi.org/10.1590/1678-987317256301>.
- Melinjani, P. "Democracy, Government & Public Participation," 2017, 57–87.
- Mujani, Saiful, R. William Liddle, and Kuskrindh Ambardi. *Kuasa Rakyat : Analisis Tentang Perilaku Memilih Dalam Pemilihan Legislatif Dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Mizan, 2012. https://mizanstore.com/Kuasa_Rakyat_20247.
- Przeworski, Adam. *Democracy in a Russian Mirror*. Cambridge University Press, 2015. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107282070>.
- Sastroatmodjo, Sudijono. *Perilaku Politik*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Semarang Press, 1995. https://books.google.com/books/about/Perilaku_politik.html?hl=id&id=3YuhAAAACAAJ.
- Saud, Muhammad. "Youth Participation in Political Activities: The Art of Participation in Bhakkar, Punjab Pakistan." *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 30, no. 6 (August 17, 2020): 760–77. <https://doi.org/10.1080/10911359.2020.1745112>.
- Sukri, Sukri, Ariana Yunus, and Dian Ekawaty. "The Forming of First-Time Voters' Political Preference in Indonesia." *Youth Voice Journal*, 2021, 1–18.
- Supriyanto, Didik. "Demokrasi Dan Pemilu (Negara, Pemerintah, Dan Partai Politik)." *Perludem* 1 (2021): 64. <https://perludem.org/wp-content/uploads/2021/10/Demokrasi-dan-Pemilu-Negara-Pemerintah-dan-Partai-Politik.pdf>.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo, 1998.
- Weitz-Shapiro, Rebecca, and Matthew S. Winters. "Participation and Quality of Life." *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 19, no. 3 (July 1, 2006): 267–69. https://doi.org/10.1111/j.1468-3148.2006.00322_14.x.
- Yunus, Ariana, Sukri, and Dian Ekawaty. "Kebijakan Pendidikan Dan Media Sosial Sebagai Faktor Pembentukan Preferensi Politik Pemilih Pemula Di Kota Makassar." *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)* 7, no. 1 (June 30, 2022): 65–80. <https://doi.org/10.31947/JAKPP.V7I1.11776>.
- Zulfikar, and Rozaili. "Perilaku Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Keuchik Di Gampong Pangge Pilok Kecamatan Grong Grong Kabupaten Pidie Periode 2022-2027." *Jurnal Sains Riset* 12, no. 1 (2022): 169–78.